

Aplikasi Instrumen Analisis Kebutuhan Berbasis Potensi Masalah Siswa

Akhmad Rizkhi Ridhan* , Jarkawi 

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
Banjarmasin, Indonesia

 rizkhi.ridhani@gmail.com

Submitted:
2022-09-05

Revised:
2022-10-03

Accepted:
2022-11-02

Copyright holder:
© Ridhani, A. R., & Jarkawi, J. (2022)

This article is under:



How to cite:

Ridhani, A. R., & Jarkawi, J. (2022). Aplikasi Instrumen Analisis Kebutuhan Berbasis Potensi Masalah Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.358>

Published by:
Kuras Institute

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: *Guidance and counseling as a systematic, objective, logical, and sustainable and programmed effort carried out by counselors or Guidance and Counseling teachers to facilitate the development of students/counselors to achieve independence in their lives, of course, must also utilize this Technology and Information to be more effective and efficient in carrying out therapeutic services (helping relationships). What is unavoidable today is related to advances in technology and information. The purpose of this study is to design a needs analysis instrument application based on the potential problems of students in high school in the city of Banjarmasin. The method used is research and development (R&D) which focuses on designing a needs analysis instrument application based on the potential problems of students in senior high schools in Banjarmasin. The result of this research is that the model developed by the researcher is based on primary and secondary data. The conclusion of this study is that the model that has been developed can be continued to the validation stage of experts and practitioners to obtain its advantages and disadvantages so that it can be followed up to the trial stage and disseminated to users in high school formal education institutions.*

KEYWORDS: *Instrumen Applications, Needs Analysis, Potential Problems for High School Students*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling tidak terlepas bukan hanya dari peningkatan kualitas layanan melainkan pada peningkatan pengembangan inovasi metoda dan alat pendukung lainnya. Salah satu alat pendukung keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling ialah pengembangan aplikasi instrumen (Robiyono, 2016). Layanan bimbingan dan konseling (BK) dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2004 (dalam, Badaruddin, 2015) merupakan layanan yang berfungsi untuk a. pemahaman diri dan lingkungan; b. fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan; c. penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan; d. penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir; e. pencegahan timbulnya masalah; f. perbaikan dan penyembuhan; g. pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli; h. pengembangan potensi optimal; i. advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan j. membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli. Kemudian dari

pada itu pula pada permendiknas nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor disinggung bahwa terkait ekspektasi kinerja konselor/ guru BK dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan (Qurniati, 2022).

Selain dari pada itu seorang konselor/ guru BK sejatinya terkait dengan kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional (Kniveau, 2015), yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan, tak terkecuali dalam bidang teknologi dan informasi. Selanjutnya Hana (2015) menjelaskan bahwa penyusunan program BK adalah menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Untuk mengetahui kebutuhan siswa, maka diperlukan adanya analisis kebutuhan dalam manajemen bimbingan dan konseling. Analisis kebutuhan siswa diperoleh dari beberapa cara yaitu melalui teknik tes dan teknik non tes. Ariyati (2022) menambahkan bahwa pada kerangka kerja bimbingan dan konseling, assesmen merupakan implementasi dari pelayanan dasar, yang dilakukan sebagai dasar perancangan program Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan asesmen dilakukan melalui dua area, yaitu: (1) asesmen lingkungan, yang berkaitan dengan kegiatan mengidentifikasi harapan Sekolah/Madrasah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan dan konseling, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan Sekolah/Madrasah, (2) asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan olahraga, seni dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian, atau tugas-tugas perkembangannya, sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Hal yang tidak bisa dihindari saat ini yakni terkait dengan kemajuan teknologi dan informasi (TI), yang dimana semua sektor, baik pemerintahan, kesehatan, sampai kepada pendidikan telah memanfaatkan kegunaan teknologi (Ngafifi, 2014). Semua orang wajib melek akan hal ini agar tidak tertinggal dengan kemajuan yang dinamis berkembang kearah yang lebih baik. Dewi (2022) dari badan pusat statistic mencatat bahwa TI dan komunikasi (TIK) di Indonesia terus mengalami peningkatan kemajuan hal ini terlihat dari indeks pembangunan TIK Indonesia 2019-2020 yang mencapai 5,59% meningkat dibandingkan pada tahun 2019 yakni sebesar 5,32%. Bimbingan dan konseling sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya, tentunya juga harus memanfaatkan TI ini agar lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan layanan terapeutik (hubungan saling membantu). Pada tataran proses layanan bimbingan dan konseling harus diawali dengan analisis kebutuhan yang dimana seorang konselor/ guru BK disini menggunakan instrumen untuk menganalisis kebutuhan peserta didik agar dalam penyusunan program layanan nanti program tersebut benar-benar dibutuhkan peserta didik (Ilik, 2017).

Namun kenyataan dilapangan menurut Ridhani dan Fauzi (2019) kebanyakan guru BK di sekolah masih menggunakan analisis kebutuhan secara manual, yang dimana dengan cara menyebar *printout* instrumen analisis kebutuhan yang nantinya akan diisi oleh peserta didik, serta hasilnya tersebut

dianalisis secara manual. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan yang berfokus pada Perancangan Aplikasi Instrumen Analisis Kebutuhan Berbasis Potensi Masalah Siswa di Sekolah Menengah Atas Kota Banjarmasin.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (research and development) Sugiyono (2012: 407) desain penelitian pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya reseacrh and development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai “a process used to develop and validase aducational product” Borg and Gall (2003). Produk yang dimaksud adalah *Peracangan Aplikasi Instrumen Analisis Kebutuhan Berbasis Potensi Masalah Siswa di Sekolah Menengah Atas Kota Banjarmasin*. Adapun prosedur dalam pengembangan yaitu dengan mengadopsi sepuluh tahapan pengembangan menurut Borg and Gall (2003) yang dimodifikasi menjadi 3 tahapan, hal ini dilakukan dengan alasan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian3 tahapan tersebut mencnagkup, studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan hipotetik. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian yang dilakukan peneliti ialah Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Timur. Terkait dengan instrumen pengumpul data yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel 1. Adapun teknik analisa data yang digunakan untuk menganalisa masalah yang sudah dirumuskan terdahulu digunakan model analisa interaktif, yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2011). Teknik analisis interaktif terdiri dari empat komponen analisis, mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitian terkait dengan *Peracangan Aplikasi Instrumen Analisis Kebutuhan Berbasis Potensi Masalah Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kota Banjarmasin* melalui wawancara, diperoleh hasil bahwa Guru Bimbingan dan Konseling1, Guru Bimbingan dan Konseling2, Dan Guru Bimbingan dan Konseling3 menjelaskan sebelum melaksanakan layanan BK mereka melakukan analisis kebutuhan untuk memastikan kebutuhan apa yang diharapkan siswa/i di sekolah dari layanan yang akan nantinya mereka berikan. Namun dimasa covid-19 analisis kebutuhan tidak dilaksanakan mengingat siswa/i melaksanakan pembelajaran secara daring, sehingga kesulitan dalam menyebarkan instrumen

Tabel 1 Subyek Penelitian dan Instrumen Pengumpul Data

Subyek & Jumlah	Jenis Data	Tujuan	Instrumen
Konselor/ Guru BK sebanyak 4 orang	Kualitatif	Untuk mengetahui aplikasi instrumen yang sering digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan layanan	Wawancara
Peserta didik SMA dan SMK sebanyak 40 orang (tiap sekolah 10 orang)	Kuantitatif	Untuk menginventarisir potensi-potensi masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik	Angket

*catatan: kriteria subyek dalam penelitian ialah individu yang normal dan benar-benar memahami akan variable yang diteliti oleh peneliti

kebutuhan bagi siswa/i. Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Guru Bimbingan dan Konseling1, Guru Bimbingan dan Konseling2, dan Guru Bimbingan dan Konseling4 diperoleh informasi, sebelum masa pandemi covid-19 mereka melaksanakan analisis kebutuhan dengan menyebarkan angket DCM (daftar cek masalah), hal ini dilakukan karena DCM merupakan instrumen yang lengkap mengingat terdapat 4 bidang masalah (pribadi, sosial, belajar, dan karir) menurut penuturan mereka. Guru Bimbingan dan Konseling3 menjelaskan bahwa dirinya menggunakan AUM (alat ungkap masalah) dalam melakukan analisis kebutuhan, dan berdasarkan penuturan Guru Bimbingan Dan Konseling3 juga mengembangkan instrumen secara mandiri bagi siswa/i kelas 3 yakni angket terkait dengan karir siswa atau siswi.

Selanjutnya berdasarkan informasi yang diperoleh dari Guru Bimbingan dan Konseling1-4 dalam analisis kebutuhan mereka dibantu oleh staf di sekolah, dan ada juga yang melakukannya sendiri. Analisis kebutuhan berdasarkan informasi yang diperoleh dilakukan saat awal semester serta dilaksanakan pada jam pelajaran pertama dalam kelas. Hal ini dilakukan agar siswa/i dapat lebih fokus sehingga harapannya hasil yang diperoleh obyektif sesuai dengan apa yang dialami siswa/i tersebut. Guru Bimbingan dan Konseling1-4 menjelaskan bahwa analisis kebutuhan ini penting sekali dilakukan mengingat tugas dan kewajiban guru BK yakni mendampingi 150 siswa/i yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Selain dari pada itu pula Guru Bimbingan dan Konseling3 menambahkan bahwa untuk memahami siswa/i tentunya tidak mudah seperti membalikan telapak tangan, perlu identifikasi awal yang tentunya tidak hanya mengandalkan 1-3 instrumen dan

Tabel.2 Kemungkinan potensi masalah yang muncul

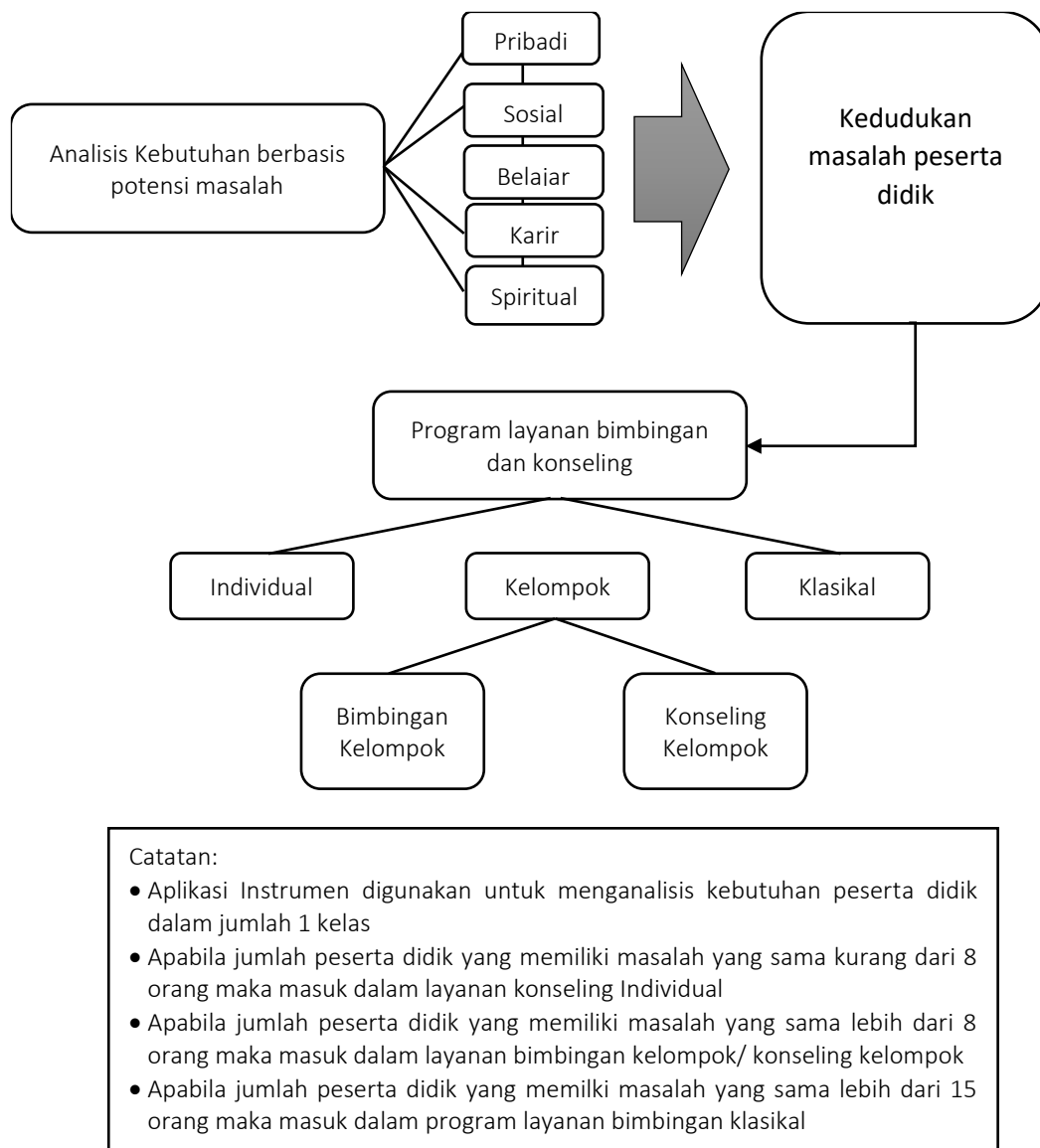
No	Bidang Masalah	Indikator	Jumlah Item	Keterangan
1	Pribadi	pemahaman diri, pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, keselarasan perkembangan cipta-rasa-karsa, kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa, dan aktualiasi diri secara bertanggung jawab	15	Dari 15 item terdapat 2 item yang tidak dipilih yakni item no 9 dan 13
2	Sosial	Pemahaman keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistik, toleran, peduli, dan kerjasama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif.	15	Dari 15 item terdapat 3 item yang tidak dipilih yakni item no 19, 26, 29
3	Belajar	Sikap, pengetahuan, dan keterampilan	15	Dari 15 item terdapat 5 item yang tidak dipilih yakni item no 31, 34, 35, 39, dan 42
4	Karir	pengembangan sikap positif terhadap pekerjaan, pengembangan keterampilan menempuh masa transisi secara positif dari masa bersekolah ke masa bekerja, pengembangan kesadaran terhadap berbagai pilihan karir, informasi pekerjaan, ketentuan sekolah dan pelatihan kerja, kesadaran akan hubungan beragam tujuan hidup dengan nilai, bakat, minat, kecakapan, dan kepribadian masing-masing.	15	Dari 15 item terdapat 3 item yang tidak dipilih yakni item no 46, 50, dan 53
5	Spiritual	Berdoa, menjalankan ibadah, mengucapkan salam, bersyukur, berikhtiyar, menjaga lingkungan, memelihara hubungan, toleransi beragama	15	Dari 15 item terdapat 2 item yang tidak dipilih yakni item no 65 dan 72

pendekatan, apalagi menurut pandangan beliau kompleks masalah yang dihadapi siswa/i saat ini sangat mengharuskan para guru BK memahami penuh siswa/i yang menjadi target layanan. Adapun terkait dengan hasil analisis kebutuhan siswa/i yang telah diperoleh berdasarkan informasi yang didapat yakni dilakukan secara manual yang dimana diawali dengan proses tabulasi hasil, selanjutnya disusun program layanan berdasarkan masalah prioritas yang perlu ditangani, baik secara klasikal, individual, ataupun kelompok.

Berdasarkan hasil pertanyaan peneliti dalam wawancara terkait dengan perlu atau tidaknya pengembangan aplikasi instrumen berbasis online yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa/i daerah Kalimantan. Menurut penuturan Guru Bimbingan dan Konseling1-4 tentunya sangat perlu mengingat aplikasi instrumen analisis kebutuhan yang beredar di kalangan praktisi memang dari segi item-item tiap instrumen dikembangkan berdasarkan masalah umum yang dihadapi oleh siswa/i, namun perlu juga ada instrumen khusus dengan menyesuaikan karakteristik orang banua (Kalimantan). Menurut penuturan Guru Bimbingan dan Konseling2 dan 3 masalah saat ini yang sering dihadapi oleh siswa/i disekolah yakni masalah penyesuaian diri, masalah menggunakan gadget, dan kasus *bullying* utamanya *verbal*. Lebih lanjut lagi Guru Bimbingan dan Konseling1 mengungkapkan terkait dengan masalah yang dihadapi siswa/i ini beliau memberikan masukan agar kiranya kedepan perlu adanya instrumen khusus terkait dengan menginventarisir masalah spiritual keagamaan, karena menurut pandangan beliau masyarakat Kalimantan saat ini mulai terpengaruh budaya luar sehingga melunturnya keagamaan (cara menghormati orang tua, busana, pergaulan) yang menjadi ciri khas masyarakat Kalimantan. Selanjutnya untuk menginventarisir potensi-potensi masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik, peneliti membagikan angket yang dimana isi oleh 40 siswa/i di tingkat sekolah menengah atas. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti yang bersumber dari wawancara bersama 4 orang praktisi BK di sekolah menengah atas dikota Banjarmasin, serta hasil dari angket yang disebar ke 40 orang siswa dengan sekolah menengah atas kota Banjarmasin yang berbeda-beda, maka di rumuskanlah protipe awal dari pengembangan yang peneliti lakukan terkait dengan *Perancangan Aplikasi Instrumen Analisis Kebutuhan Berbasis Potensi Masalah Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kota Banjarmasin*, yakni dapat dilihat pada gambar 1. Berdasarkan gambar 1 diatas terkait dengan desain aplikasi yang dikembangkan oleh peneliti bersama tim, maka didapat dijelaskan prosedur yang nantinya dilalui oleh guru BK dalam penggunaan aplikasi ini yakni diawali dengan menyebarkan instrumen kebutuhan siswa yang mencakup 5 pokok bidang masalah (pribadi, sosial, belajar, karir, dan spiritual).

Selanjutnya berdasarkan hasil yang terinput secara otomatis ketika siswa/i mengisi instrumen tersebut secara online, maka sistem akan memilih dan memilah hasil isian tersebut yang dimana nantinya sistem akan mengeluarkan hasil kedudukan masalah dari inputan siswa/i tersebut. Selanjutnya berdasarkan hasil kedudukan masalah yang dialami oleh siswa/i sistem akan secara otomatis mengelompokkan siswa kedalam program layanan BK yang terbagi menjadi 3 kelompok (individual, kelompok, dan klasikal). Hal ini tentunya memudahkan para praktisi dalam penyusunan program layanan, karena: (1) Efektivitas dari penggunaan aplikasi instrumen berbasis potensi masalah peserta didik lebih unggul dari aplikasi lainnya, mengingat aplikasi ini tidak hanya memetakan permasalahan peserta didik, namun lebih dari itu hasil yang diperoleh dari penggunaan aplikasi ini sampai kepada penetapan program layanan bimbingan dan konseling, (2) Efisiensi dari penggunaan aplikasi instrumen berbasis potensi masalah peserta didik ini tidak hanya efisien dari segi waktu, akan



Gambar 1. Desain Aplikasi Instrumen Analisis Kebutuhan Berbasis Potensi Masalah Siswa di Sekolah Menengah Atas Kota Banjarmasin

tetapi dari segi biaya pun lebih efisien dari aplikasi instrumen yang lain. Hal ini dikarenakan aplikasi yang dikembangkan berbasis online sehingga penggunaan biaya lebih minim, (3) Aplikasi instrumen berbasis potensi masalah peserta didik yang dikembangkan ini memiliki fokus lima bidang permasalahan yakni pribadi, sosial, belajar, karir, dan spiritual, dan (4) Aplikasi instrumen berbasis potensi masalah peserta didik ini dikerjakan secara online sehingga para praktisi bidang bimbingan dan konseling ketika menggunakan aplikasi instrumen ini tidak perlu memprint-out instrumen untuk dibagikan ke peserta didik, sebab peserta didik dapat langsung mengisi secara online. Para praktisi bidang bimbingan dan konseling tinggal melakukan pemantauan terhadap isian yang dilakukan oleh peserta didik.

Aminah (2016) dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subyek layanan BK maka oleh karena guru BK dalam merancang dan melaksanakan layanan BK perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran. Lebih lanjut lagi ridhani (2020) menambahkan bahwa pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008

Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor disebutkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling harus benar-benar memahami secara mendalam konseli yang akan dilayaninya. Maka perancangan aplikasi instrumen berbasis potensi masalah peserta didik ini merupakan salah satu alternative nantinya bagi guru BK dalam memahami peserta didik di lembaga pendidikan formal khususnya sekolah menengah atas.

Eksistensi konselor sekolah diawali dengan analisis kebutuhan (*need assessment*) sebagai dasar merumuskan/menyusun program layanan dan strategi yang tepat, sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan berdasarkan analisis kebutuhan tersebut (Kurniawan, 2020). Asmadin (2020) menjelaskan bahwa assesmen penilaian terhadap diri individu guna pemberian pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli. Pemahaman diri konseli harus didasarkan pada adanya keterangan tentang diri yang akurat dan sah. Data diri yang tidak akurat bisa menimbulkan pemahaman yang keliru. Data yang demikian hendaknya juga dibarengi dengan pengamatan terhadap konseli. Untuk itu diperlukan instrumen assesmen baik dalam bentuk tes maupun non tes. Lebih lanjut Mitchell (2011) assesmen ialah upaya sistematis dalam pengidentifikasian karakteristik dan potensi setiap konseli, aktivitas ini sering dianggap keterampilan utama konselor profesional karena dalam hal ini konselor mempunyai basis data untuk memahami secara menyeluruh konseli dalam ruang lingkup konseling.

Selanjutnya Salahudin (2012) Aplikasi instrumenasi merupakan suatu kegiatan dalam mengumpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non tes. Tohirin (2007) juga mengungkapkan bahwa, aplikasi instrumenasi dapat bermakna upaya mengungkapkan melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur atau instrumen atau kegiatan menggunakan instrumen untuk mengungkapkan kondisi tertentu atas diri siswa. Selanjutnya Terkait dengan potensi masalah individu (siswa SMA) yang menjadi fokus pengembangan ini tentunya peneliti memfokuskan kepada tujuan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli, aspek akademik (belajar), aspek karir serta ditambah dengan aspek spiritual keagamaan (Ramdan, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yakni model yang telah dikembangkan dapat dilanjutkan ke tahap validasi ahli dan praktisi untuk memperoleh kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat di tindak lanjuti ketahap uji coba dan desiminasikan ke pengguna dilembaga pendidikan formal jenjang sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Farozin, M., Suwarjo, D., Si, M., Rahman, F., Si, M., & Syamsu, Y. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar (Sd)*. [Google Scholar](#)
- Ariyati, I. (2022). Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling Klasikal Bidang Belajar di Sekolah Menengah Pertama. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 187-194. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.154>
- Asmadin, A., & Silvianteri, S. (2022). Need Asesmen Non-Tes Bimbingan dan Konseling Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4654-4660. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7277>
- Badaruddin, A. (2015). *Langkah awal sistem konseling pendidikan nasional: Analisis permendikbud no. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah*. CV Abe Kreatifindo. [Google Scholar](#)
- Borg and Gall. (2003). *Education Research*. New York. Allyn dan Bacon. [Google Scholar](#)

- Dewi, D. M., Saingan, A. F., & Fahmi, Y. (2022). Kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Rata-Rata Lama Sekolah di Pulau Jawa. *PAKAR Pendidikan*, 20(1), 24-36. <https://doi.org/10.24036/pakar.v20i1.248>
- Hana, N., & Anni, C. T. (2016). Studi Deskriptif Penggunaan Software IKMSÂ® dalam Perencanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v5i1.12441>
- Ilik, Ş. Ş., & Sari, H. (2017). The training program for individualized education programs (IEPs): Its effect on how inclusive education teachers perceive their competencies in devising IEPs. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 17(5). <https://doi.org/10.12738/estp.2017.5.0424>
- Kniewel, I., Lindmeier, A. M., & Heinze, A. (2015). Beyond knowledge: Measuring primary teachers' subject-specific competences in and for teaching mathematics with items based on video vignettes. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 13(2), 309-329. <https://doi.org/10.1007/s10763-014-9608-z>
- Mitchell, M. H., & Gibson, R. L. (2011). Bimbingan dan konseling. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. [Google Scholar](#)
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Qurniati, Q., Dharminto, M., Hoiriyah, E., & Zahara, E. (2022). Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Ri Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor di Sma Bhakti Suci Jaya Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 4(2), 97-112. <https://doi.org/10.48093/jiask.v4i2.85>
- Ramdan, M. (2020). Sinergitas Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Siswa di Smk Negeri 1 Gunungputri. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 234-259. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.16191>
- Ridhani, A. R., & Fauzi, Z. (2019). Pengembangan Need Assesment Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 29-35. <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1903>
- Ridhani, A. R., Aminah, A., & Fauzi, Z. (2020). Aplikasi Daftar Cek Masalah (DCM) Bagi Anak Usia Dini di Wilayah Lahan Rawa. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 4(1), 13-19. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i1.6062>
- Kurniawan, N. A., & Anwar, K. (2020). Analisis Kebutuhan Materi Bimbingan dan Konseling Siswa Smk Di Era Merdeka Belajar. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(2), 91-98. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i2.89>
- Robiyono, D. O., Harijanto, B., & Rismanto, R. (2016, November). Pengembangan Aplikasi Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus: SMA Negeri 1 Bangil). In *Seminar Informatika Aplikatif Polinema*. [Google Scholar](#)
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Bandung: Pustaka Setia, 13. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*: Bandung. Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada. [Google Scholar](#)